



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ras, suku, budaya, dan agama. Tidak heran bila kini tradisi dan ritual yang dilakukan setiap pelosok daerah di Indonesia pun berbeda-beda. Umumnya kepercayaan nenek moyang akan diajarkan secara turun temurun. Suatu kegiatan yang dilakukan selama ratusan tahun, dimaknai sebagai sebuah tradisi atau ritual budaya dalam sekelompok masyarakat. Setiap ritual budaya tentunya mengandung berbagai simbol-simbol yang sarat akan makna. Simbol-simbol dalam setiap ritual budaya dipertukarkan melalui peristiwa komunikasi dan interaksi, kemudian simbol tersebut akan diinterpretasikan oleh partisipan yang terlibat dalam ritual tersebut. Menurut Wood (2008, h.169), kita mempelajari pandangan dan pola budaya dalam proses komunikasi. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain kita mengerti tentang kepercayaan, nilai, norma, dan bahasa budaya kita.

Setiap komunikasi yang dilakukan dalam ritual budaya memiliki beragam tindakan dan peristiwa komunikasi yang khas dan unik. Ritual juga merupakan status sosial, identitas sosial, dan sebuah tanggung jawab komunitas budaya untuk melaksanakannya. Apabila komunitas budaya tersebut tidak melaksanakan ritual adat tentunya ada konsekuensi yang harus ditanggung. Rothenbuhler dan Coman dalam Andung (2010, h.38) menekankan bahwa proses komunikasi ritual

merupakan salah satu bentuk dan model dari komunikasi sosial (*social communication*), proses komunikasi yang terjadi dalam komunikasi ritual bukanlah berpusat kepada *transfer* (pemindah informasi). Sebaliknya, lebih mengutamakan *sharing* (berbagi) mengenai budaya bersama (*common culture*). Setiap ritual budaya memiliki simbol-simbol yang sarat akan makna. Seperti yang dikatakan oleh Mulyana (2014, h.27) suatu komunitas sering melaksanakan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Simbol-simbol yang ditampilkan itu merupakan cerminan dari budaya dan *world view* yang khas dari etniknya. Pemaknaan simbol-simbol ritual budaya ini tergantung pada persepsi yang dimiliki oleh setiap individu dan tidak lepas dari unsur sosio-budaya yang memiliki pengaruh langsung dan besar atas makna-makna yang dibangun dalam persepsi setiap individu dalam memaknai suatu ritual budaya. Unsur-unsur sosio-budaya tersebut ialah, Sistem kepercayaan (*belief*), Nilai (*value*), Sikap (*attitude*), Pandangan dunia (*world view*), dan Organisasi sosial (*social organization*).

Di Indonesia, banyak kelompok masyarakat yang tentunya masih menjalankan tradisi atau ritual budayanya masing-masing karena pada dasarnya budaya dan masyarakat merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan. Seperti masyarakat Tana Toraja di Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan warisan nenek moyang dalam kehidupannya, yaitu dengan cara masih melakukan upacara ritual yang diwariskan oleh para leluhur. Berkaitan dengan para leluhur, dalam kehidupannya, masyarakat Toraja sangat terikat oleh sistem

adat yang berlaku yaitu *Aluk*. Menurut Kobong (2008, h.4) *Aluk* adalah tata hidup yang berlaku di semua bidang kehidupan yang mencakup adat dan kebudayaan. *Aluk* berpengaruh pada keberadaan upacara-upacara adat yang dilaksanakan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Tana Toraja yang masih mengikuti ajaran *Aluk To Dolo (Alukta)* yaitu ajaran kepercayaan nenek moyang atau animisme. Frans (2010, h.12) mengatakan bahwa terdapat dua sistem upacara dalam masyarakat Tana Toraja yang mengikuti dasar *Aluk To Dolo*, yaitu upacara *Rambu Solo* yaitu upacara pemakaman atau upacara *Rambu Tuka* yaitu upacara yang berhubungan dengan upacara syukuran.

Kobong (2008, h.28) berpendapat bahwa nilai-nilai kehidupan masyarakat Tana Toraja berorientasi pada persekutuan dan lambang persekutuan Toraja ialah *Tongkonan*. Sarungallo dalam Said (2004, h.15) juga menjelaskan bahwa *Tongkonan* ialah rumah adat khas Toraja yang tidak hanya berfungsi sebagai rumah adat atau hunian semata melainkan sebagai tempat berkumpulnya rumpun keluarga, penyelenggaraan upacara adat, perekonomian, dan silaturahmi kekerabatan. Sistem kekerabatan dan status sosial masyarakat Toraja juga ditentukan dari *Tongkonan* mana mereka berasal. Maka dari itu Waterson (2009, h.183) mengatakan bahwa *Tongkonan* merupakan pusat kehidupan masyarakat Toraja. Secara etimologi, *Tongkonan* berasal dari kata “*tongkon*” atau “*ma'tongkon*” dalam bahasa Toraja, yang berarti duduk. Makna yang dimaksud bukanlah secara harafiah, melainkan duduk berkumpul, bermusyawarah, berdiskusi, merundingkan segala bentuk masalah secara bersama-sama, duduk menetapkan aturan adat yang diberlakukan dalam masyarakat. *Tongkonan* juga merupakan lembaga kemasyarakatan atas dasar prinsip musyawarah. Jadi

Tongkonan berfungsi sebagai pusat adat, tempat persekutuan membicarakan soal-soal adat. Tongkonan juga memiliki peran penting sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan adat, sekaligus sebagai penanda status sosial seseorang dalam masyarakat.

*Mangrara Banua* merupakan ritual upacara peresmian atau penahbisan *Tongkonan*. Upacara *Mangrara Banua* termasuk dalam upacara *Rambu Tuka* yaitu upacara yang berhubungan dengan kegiatan syukuran. Upacara *Mangrara Banua* ini merupakan legitimasi status dan fungsi *Tongkonan* dalam masyarakat. Selain itu upacara ini berfungsi sebagai salah satu bentuk syukur dan mengembalikan memori tentang asal-usul, peran, dan status *Tongkonan* dalam masyarakat dan setiap keturunan yang lahir di dalamnya. Bagi masyarakat Toraja, wajib hukumnya untuk mengadakan Ritual *Mangrara Buana* setelah membangun *Tongkonan*.

Inti dari budaya Toraja ialah persekutuan yang disimbolkan melalui *Tongkonan*. Persekutuan itu dinyatakan melalui ritus-ritus dan seremoni-seremoni adat. Persekutuan *Tongkonan* tidak hanya ditentukan oleh hubungan darah daging, hubungan keluarga, tapi terutama oleh Aluk dan ketentuan yang berasal dari nenek moyang. Melihat kenyataan tersebut, seharusnya identitas asli masyarakat Toraja diwarnai dan ditentukan oleh Aluk. Tapi berdasarkan data tahun 2014 dari BPS Tana Toraja, terdapat 146.991 jiwa (64.97%) di Kabupaten ini yang memeluk agama Kristen. Hal itu menunjukkan sebagian besar penduduk Tana Toraja merupakan umat Kristen. Maka dapat dikatakan identitas asli itu tentunya tidaklah menjadi dominan lagi. Seiring dengan masuknya pengaruh agama Kristen ke Tana Toraja, banyak pandangan-pandangan Kristiani yang

ditanamkan ke masyarakat Toraja yang tentu saja memiliki perbedaan dengan kepercayaan nenek moyang masyarakat Toraja yaitu *Aluk To Dolo*. Namun pada kenyataannya, upacara-upacara yang berkaitan dengan *Aluk To Dolo* masih mengikat kehidupan orang Toraja yang sebenarnya sulit untuk ditinggalkan karena upacara-upacara ini merupakan bentuk persekutuan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja. Selain itu ritual-ritual budaya tersebut juga menjadi sarana pelestarian kekayaan dan kesenian Toraja. Dengan adanya perkembangan yang terjadi dalam masyarakat Toraja tentu berpengaruh pada pemahaman dan persepsi masyarakat Toraja pada pemaknaan akan ritual atau upacara adat yang ada di Toraja.

Penelitian ini menjadi penting dan menarik, karena sebagian besar penduduk Toraja bukan lagi sebagai penganut ajaran nenek moyang (*Aluk To Dolo*), melainkan penganut agama Kristen. Dengan demikian, tata cara ritual dan pemaknaannya bukan lagi didasarkan pada kepercayaan tetapi agama. Peneliti memilih ritual *Mangrara Banua* karena *Tongkonan* merupakan pusat kehidupan masyarakat Toraja dan merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial. Upacara penahbisan *Tongkonan* merupakan hal yang wajib dilakukan setelah selesai membangun atau merenovasi sebuah *Tongkonan*.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola-pola komunikasi yang unik dan khas dari ritual *Mangrara Banua*. Untuk mengkaji fenomena tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori etnografi dan teori interaksionisme simbolik dan menggunakan metode etnografi komunikasi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka rumusan masalah disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana peristiwa, situasi, dan tindak komunikasi dalam ritual Mangrara Banua ?
2. Bagaimana pola komunikasi masyarakat Tana Toraja dalam Ritual Mangrara Banua ?
3. Apa makna Ritual Mangrara Banua bagi masyarakat Toraja?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peristiwa, situasi, dan tindak komunikasi dalam ritual Mangrara Banua.
2. Mengetahui pola komunikasi masyarakat Toraja dalam Ritual Mangrara Banua.
3. Mengetahui makna Ritual Mangrara Banua bagi masyarakat Toraja.



## 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu :

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis atau Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dsalam ilmu komunikasi, terutama dalam Komunikasi Antar Budaya terkait dengan makna simbolik dan pola komunikasi suatu budaya khususnya budaya Toraja dalam konteks Upacara Mangrara Banua

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian dan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak terkait seperti penggerak kegiatan wisata budaya atau pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan masyarakat Toraja, Sulawesi Selatan. Selain itu, pembaca dapat mengetahui dan bangga akan tradisi unik yang ada di Indonesia seperti upacara Mangrara Banua yang telah berlangsung secara turun temurun.

